

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Rancangan Penelitian

Metode penelitian dirancang melalui langkah-langkah penelitian dari mulai konseptual variabel, operasional variabel, penentuan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data atau survei, model penelitian diakhiri dengan merancang analisis data.

Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2017) pengertian penelitian adalah sebagai berikut : *“Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah adalah cara yang rasional, empiris dan sistematis.”*

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan adanya suatu metode, cara sebagai langkah - langkah yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam memecahkan suatu permasalahan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun metode penulis gunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Menurut Sugiyono (2017) pengertian metode penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

*“Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan “*

Dengan metode ini penulis bermaksud mengumpulkan data berdasarkan fenomena yang diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Kemudian mengamati secara saksama mengenai aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti oleh penulis sehingga akan memperoleh data-data yang empirik. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian diproses dan dianalisa lebih lanjut dengan dasar teori yang telah ditentukan sehingga memperoleh gambaran mengenai objek tersebut dan dapat ditarik kesimpulan mengenai masalah yang diteliti.

Dengan metode kuantitatif ini peneliti akan menggambarkan mengenai *work-family conflict* pada istri yang bekerja dan suami anggota TNI AD di Batalyon X Bandung.

### **3.2. Variabel Penelitian**

#### **3.2.1. Identifikasi Variabel**

Dengan melihat fenomena, peneliti menemukan salah satu masalah yang menjadi dasar fenomena tersebut terjadi. Peneliti menarik salah satu variabel psikologis yang berkaitan dengan fenomena. Menurut Sugiyono (2017), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan

yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sehingga variabel yang akan diteliti oleh peneliti adalah *work-family conflict* pada istri yang bekerja dan suami anggota TNI AD di Batalyon X Bandung.

### 3.2.2. Definisi Konseptual *Work Family Conflict*

**Greenhaus & Beutell** (1985) menyatakan *Work family conflict* adalah bentuk dari *inter-role conflict* dimana tekanan peran dari wilayah pekerjaan dan keluarga yang saling bertentangan dalam beberapa hal, sehingga partisipasi dalam salah satu peran menjadi lebih sulit karena partisipasi pada peran lainnya.

*Work Family Conflict* merupakan konsep yang *bi-directional* atau memiliki dua arah yang dimana satu sama lain saling terkait (Greenhaus dan Beutell, 1985) yaitu :

- a. *Work to family conflict* yang muncul dikarenakan tanggung jawab dan tuntutan dalam pekerjaan menjadi hambatan dan mengganggu tanggung jawab seseorang di dalam keluarga.
- b. *Family to work conflict* yaitu sebuah konflik yang muncul karena tanggung jawab terhadap keluarga mengganggu atau menghambat tanggung jawab seseorang di dalam pekerjaannya.

**Greenhaus & Beutell** (1985) juga menjelaskan mengenai multidimensi dari peran ganda, dimana baik *work to family conflict* maupun *family to work conflict* masing-masing memiliki tiga aspek yang sifatnya satu arah pada *time based conflict*, *strain based conflict*, dan *behavior based conflict*.

1. Konflik berdasarkan waktu (*Time-based conflict*)

Konflik yang terjadi karena waktu yang digunakan untuk memenuhi satu peran tidak dapat digunakan untuk memenuhi peran lainnya, artinya dalam waktu yang bersamaan seseorang mengalami konflik tersebut tidak akan bisa melakukan dua peran sekaligus.

2. Konflik berdasarkan tekanan (*Strain-based conflict*)

Terjadi tekanan dari salah satu peran mempengaruhi kinerja peran lainnya. Ketegangan yang dihasilkan oleh salah satu peran yang membuat seseorang sulit untuk memenuhi tuntutan perannya yang lain.

3. Konflik berdasarkan perilaku (*Behavior-based conflict*)

Konflik muncul ketika pengharapan dari suatu perilaku berbeda dengan pengharapan dari perilaku peran lainnya.

### 3.2.3. Definisi Operasional *Work-Family Conflict*

Dari kedua arah tersebut maka didapatkan dua arah dengan tiga aspek yang berkombinasi menjadi enam dimensi yang menggambarkan seseorang mengalami konflik, yaitu :

#### A. *Work interference with family conflict*

Seberapa kuat persetujuan mengenai penghayatan mengenai tanggung jawab dan tuntutan dalam pekerjaan menjadi hambatan dan mengganggu tanggung jawab seseorang di dalam keluarga.

##### 1. *Timed Based Conflict* :

- a. Seberapa kuat persetujuan mengenai penghayatan suami yang bekerja sebagai TNI di Batalyon X Bandung yang mengalami ketidaknyamanan karena waktu yang digunakan untuk memenuhi peran dalam pekerjaan tidak dapat digunakan untuk memenuhi peran dalam rumah tangga. Semakin kuat perasaan tidak nyaman mengenai waktu yang digunakan memenuhi peran dalam pekerjaan, konflik yang dirasakan pun akan semakin tinggi
- b. Seberapa kuat persetujuan mengenai penghayatan istri TNI yang bekerja yang mengalami ketidaknyamanan karena waktu yang digunakan untuk memenuhi peran dalam pekerjaan tidak dapat digunakan untuk memenuhi peran dalam rumah tangga. Semakin kuat perasaan tidak nyaman mengenai waktu yang digunakan memenuhi peran dalam pekerjaan, konflik yang dirasakan pun akan semakin tinggi

2. *Strain Based Conflict* :

- a. Seberapa kuat persetujuan mengenai penghayatan adanya tekanan dari peran dalam pekerjaan yang dialami oleh suami yang bekerja sebagai TNI di Batalyon X Bandung serta mempengaruhi kinerja peran dalam rumah tangga. Semakin kuat penghayatan ketegangan suami yang bekerja sebagai TNI di Batalyon X Bandung membuat ketidaknyaman yang dihasilkan oleh peran dalam pekerjaan menyebabkan konflik semakin tinggi dikarenakan sulit untuk memenuhi tuntutan peran dalam rumah tangga.
- b. Seberapa kuat persetujuan mengenai penghayatan adanya tekanan dari peran dalam pekerjaan yang dialami oleh istri TNI yang bekerja serta mempengaruhi kinerja peran dalam rumah tangga. Semakin kuat penghayatan ketegangan istri TNI yang bekerja membuat ketidaknyaman yang dihasilkan oleh peran dalam pekerjaan menyebabkan konflik semakin tinggi dikarenakan sulit untuk memenuhi tuntutan peran dalam rumah tangga.

3. *Behavior Based Conflict*

- a. Seberapa kuat persetujuan mengenai penghayatan oleh suami yang bekerja sebagai TNI di Batalyon X Bandung mengenai ketidaknyamanannya ketika pengharapan dari suatu perilaku pada peran pekerjaan berbeda dengan pengharapan dari perilaku pada peran rumah tangga. Semakin kuat penghayatan suami yang bekerja sebagai TNI di Batalyon X Bandung mengenai perasaan tidak nyaman dengan perilaku pada peran pekerjaan yang berbeda dengan peran rumah tangga, semakin tinggi pula konflik yang dirasakan.

- b. Seberapa kuat persetujuan mengenai penghayatan oleh istri TNI yang bekerja mengenai ketidaknyamanannya ketika pengharapan dari suatu perilaku pada peran pekerjaan berbeda dengan pengharapan dari perilaku pada peran rumah tangga. Semakin kuat penghayatan istri TNI yang bekerja mengenai perasaan tidak nyaman dengan perilaku pada peran pekerjaan yang berbeda dengan peran rumah tangga, semakin tinggi pula konflik yang dirasakan.

**B. *Family interference with work conflict***

Seberapa kuat persetujuan mengenai penghayatan individu mengenai tanggung jawab terhadap keluarga mengganggu atau menghambat tanggung jawab seseorang di dalam pekerjaannya

1. *Timed Based Conflict* :

- a. Seberapa kuat persetujuan mengenai mengenai penghayatan suami yang bekerja sebagai TNI di Batalyon X Bandung yang merasakan ketidaknyamanan karena waktu yang digunakan untuk memenuhi peran dalam rumah tangga tidak dapat digunakan untuk memenuhi peran dalam pekerjaan. Semakin kuat perasaan tidak nyaman mengenai waktu yang digunakan memenuhi peran dalam rumah tangga, konflik yang dirasakan pun akan semakin tinggi
- b. Seberapa kuat persetujuan mengenai penghayatan istri TNI yang bekerja yang merasakan ketidaknyamanan karena waktu yang digunakan untuk memenuhi peran dalam rumah tangga tidak dapat digunakan untuk memenuhi peran dalam pekerjaan. Semakin kuat perasaan tidak nyaman mengenai waktu yang

digunakan memenuhi peran dalam rumah tangga, konflik yang dirasakan pun akan semakin tinggi

2. *Strain Based Conflict* :

- a. Seberapa kuat persetujuan mengenai penghayatan adanya tekanan dari peran dalam rumah tangga yang dialami oleh suami yang bekerja sebagai TNI di Batalyon X Bandung serta mempengaruhi kinerja peran dalam pekerjaan. Semakin kuat penghayatan ketegangan suami yang bekerja sebagai TNI di Batalyon X Bandung membuat ketidaknyaman yang dihasilkan oleh peran dalam rumah tangga menyebabkan konflik semakin tinggi dikarenakan sulit untuk memenuhi tuntutan peran dalam pekerjaan.
- b. Seberapa kuat persetujuan mengenai penghayatan adanya tekanan dari peran dalam rumah tangga yang dialami oleh istri TNI yang bekerja serta mempengaruhi kinerja peran dalam pekerjaan. Semakin kuat penghayatan ketegangan istri TNI yang bekerja membuat ketidaknyaman yang dihasilkan oleh peran dalam rumah tangga menyebabkan konflik semakin tinggi dikarenakan sulit untuk memenuhi tuntutan peran dalam pekerjaan.

3. *Behavior Based Conflict* :

- a. Seberapa kuat persetujuan mengenai penghayatan oleh suami yang bekerja sebagai TNI di Batalyon X Bandung mengenai ketidaknyamanannya ketika pengharapan dari suatu perilaku pada peran rumah tangga berbeda dengan pengharapan dari perilaku pada peran pekerjaan. Semakin kuat penghayatan suami yang bekerja sebagai TNI di Batalyon X Bandung mengenai perasaan

tidak nyaman dengan perilaku pada peran rumah tangga yang berbeda dengan peran pekerjaan, semakin tinggi pula konflik yang dirasakan.

- b. Seberapa kuat persetujuan mengenai penghayatan oleh istri TNI yang bekerja mengenai ketidaknyamanannya ketika pengharapan dari suatu perilaku pada peran rumah tangga berbeda dengan pengharapan dari perilaku pada peran pekerjaan. Semakin kuat penghayatan istri TNI yang bekerja mengenai perasaan tidak nyaman dengan perilaku pada peran rumah tangga yang berbeda dengan peran rumah pekerjaan, semakin tinggi pula konflik yang dirasakan.

### **3.3. Alat Ukur**

#### **3.3.1. Alat Ukur Konflik Peran**

Alat ukur variabel *Work-Family Conflict* merupakan alat ukur baku yaitu *work family-conflict scale* yang dirancang oleh Greenhaus dan diperbaharui oleh (Carlson, Kacmar, & Williams, 2000) dan diterjemahkan oleh Indah (2018). Alat ukur berisi 18 item, 6 dimensi yang terdiri dari kombinasi dua arah yaitu *work to family* dan *family to work* dengan tiga aspek yaitu *timed-based conflict*, *strain-based conflict* dan *behaviour-based conflict*. Penskalaan yang digunakan adalah respon dengan model skala Likert.

#### **3.3.2. Kisi-kisi Penilaian dan Alat Ukur Konflik Peran**

Pada penelitian ini menggunakan skala *Likert* menurut Sugiyono (2017) skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena.

**Tabel 3. 1**  
**Tabel Kisi-Kisi Penilaian *Work-family conflict***

<b>Pernyataan</b>	<b>Skor</b>
<b>Sangat Setuju</b>	5
<b>Setuju</b>	4
<b>Agak setuju</b>	3
<b>Tidak Setuju</b>	2
<b>Sangat Tidak Setuju</b>	1

**Tabel 3. 2**  
**Tabel Kisi-Kisi Alat Ukur Konflik Peran**

<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Dimensi</b>	<b>No Item</b>
1	<i>Timed Based Conflict</i>	<i>Timed based work to family</i>	1,2,3
		<i>Timed based family to work</i>	4,5,6
2	<i>Strain Based Conflict</i>	<i>Strain based conflict work to family</i>	7,8,9
		<i>Strain based conflict based family to work</i>	10,11,12
3	<i>Behavior Based Conflict</i>	<i>Behavior based conflict work to family</i>	13,14,15
		<i>Behavior based conflict based family to work</i>	16,17,18

### 3.3.3. Uji Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini pengujian validitas alat ukur dibantu dengan menggunakan *software* IBM SPSS 25.0. Validitas yang digunakan pada penelitian ini, mengacu pada standar validitas (Sugiyono, 2010), yaitu:

- Bila  $r_s > 0,3$  maka item tersebut dikatakan **valid**
- Bila  $r_s < 0,3$  maka item tersebut dikatakan **tidak valid**

Item yang valid dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, sedangkan item yang tidak valid tidak dipergunakan. Penelitian Wongpy (2019), mengenai *work-family conflict* pada pasangan suami istri yang keduanya bekerja menunjukkan bahwa alat ukur *work-family conflict* sudah valid dan reliabel. Pada penelitian ini telah dilakukan uji validitas dan didapatkan bahwa seluruh item nya valid dan dengan nilai *alpha cronbach* sebesar  $r = 0.838$  ( $\alpha > 0,7$ ), sehingga dikatakan sudah reliabel.

Hasil uji validitas alat ukur pada penelitian ini, diperoleh dengan seluruh item dikatakan **Valid** dan hasil uji validitas terlampir.

### 3.3.4. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2017), Reliabilitas merupakan serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi jika pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Reabilitas tes adalah tingkat konsistensi suatu tes, yaitu sejauh mana tes bisa dipercaya untuk menghasilkan skor yang konsisten, relatif tidak berubah meskipun diteskan pada situasi yang berbeda.

Pada penelitian ini, pengujian reliabilitas alat ukur dibantu menggunakan program IBM SPSS 25. Teknik yang digunakan dalam menguji Reliabilitas pada penelitian ini yaitu teknik *Alpha Cronbach*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian reliabilitas adalah sebagai berikut :

1. Pertama, peneliti membuka program IBM SPSS 25.0 dan memindahkan data-data skor dari *excel* ke IBM SPSS 25.0
2. Selanjutnya, peneliti memasukan data-data item yang valid yang telah diuji validitasnya.
3. Klik *analyze*, kemudian klik *scale*, kemudian klik *reliability analysis*.
4. Selanjutnya, peneliti memindahkan semua data item yang telah valid dari kolom kiri ke kolom kanan.
5. Klik OK, kemudian lihatlah hasil reliabilitas dari output IBM SPSS 25.0.

**Tabel 3. 3**  
**Kriteria Derajat Reliabilitas Guilford (Noor, 2012)**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Reliabilitas</b>
< 0,20	Tidak Reliabilitas
0,21 – 0,40	Reliabilitas Rendah
0,41 – 0,60	Reliabilitas Cukup
0,61 – 0,80	Reliabilitas Tinggi
0,81 – 1,00	Reliabilitas Tinggi Sekali

Perhitungan uji reliabilitas yang telah dilakukan peneliti, diperoleh hasil sebagai berikut :

**Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur *Work-family conflict***

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.916	18

### 3.4. Populasi dan Sampel

#### 3.4.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi yang diambil adalah seluruh Pasangan Suami-Istri TNI AD di Batalyon X Bandung

### 3.4.2. Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik *Nonprobability Sampling*. Menurut Sugiyono (2017), dijelaskan bahwa *Nonprobability Sampling* merupakan teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Sampling Purposive* merupakan teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah :

#### 1) Suami

- Anggota TNI AD dengan golongan Tamtama
- Memiliki istri yang bekerja
- Memiliki anak (minimal 1)

#### 2) Istri

- Memiliki pekerjaan (dengan jam *fullday*)
- Suami dengan golongan Tamtama
- Memiliki anak (minimal 1)

Pada penelitian ini jumlah populasi telah diketahui yaitu berjumlah 55 pasangan TNI dengan istri tentara yang bekerja (sumber: Kasi Pers Batalyon X Bandung). Jumlah tersebut merupakan pasangan suami istri TNI AD dengan istri yang bekerja dan bertempat tinggal di Batalyon X Bandung. Dalam menentukan ukuran sampel,

peneliti menggunakan rumus *Isaac* dan *Michael*. Menurut Sugiyono (2017), dijelaskan untuk menghitung jumlah sampel dari populasi yang telah diketahui jumlahnya digunakan rumus dari *Isaac* dan *Michael* dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5%. Penentuan Sampel diperoleh dari buku Sugiyono Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Methods*) (2017), dalam tabel 5.1 Penentuan Jumlah Sampel dari Populasi Tertentu dengan Taraf Kesalahan 5% hingga diperoleh sampel = 48.

Dalam penelitian ini karena populasi yang akan diukur merupakan pasangan suami istri maka jumlah subjek penelitian menjadi 96 sampel yaitu 48 suami anggota TNI AD dan 48 istri yang bekerja. Penelitian ini akan menggunakan salah satu dari bentuk konflik yang berasal dari diri individu yaitu *work-family conflict*. Peneliti tertarik meneliti *work-family conflict* pada istri tentara memiliki karakteristik yang berbeda dengan istri dari anggota masyarakat biasa, yaitu dengan tidak bisanya diwakilkan dalam menjalani peran sebagai istri tentara. Anggota TNI AD yang memiliki beban kerja yang cukup berat dan padat dalam pekerjaan dan dengan istri yang bekerja maka peran istri menjadi berkurang. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti. Suami anggota TNI dengan istri tentara yang bekerja, karena dalam menjalankan peran sebagai istri tentara tidaklah mudah dengan tuntutan dalam kesatuan tentara yang sangat disiplin dengan aturan dan kemudian tuntutan dalam bekerja.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Cresswell dalam Sugiyono (2017), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dimana partisipan responden mengisi pertanyaan atau pernyataan kemudian setelah diisi dengan lengkap mengembalikan kepada peneliti.

Pada penelitian ini peneliti membagikan kuesioner *work-family conflict* yaitu *work-family conflict scale* yang dirancang oleh Greenhaus dan diperbaharui oleh Carlson Michelle, Williams (2000).

### 3.6. Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistika *inferensial non-parametris*, yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampelnya diambil dari populasi yang jelas. Sementara itu, statistik *non-parametris* digunakan apabila data yang akan dianalisis tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2017). Analisis data *work-family conflict* dikategorikan berdasarkan tabulasi frekuensi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan jumlah item (18 item)
2. Menentukan skor maksimum, dengan rumus

$$\begin{aligned} x_1 &= \text{jumlah item} \times \text{skor nilai tertinggi} \\ &= 18 \times 5 = 90 \end{aligned}$$

3. Menentukan skor minimum, dengan rumus

$$\begin{aligned} x_2 &= \text{jumlah item} \times \text{skor nilai terendah} \\ &= 18 \times 1 = 18 \end{aligned}$$

4. Mencari rentang skor (R) dengan rumus

$$R = x_1 - x_2$$

$$= 90 - 18 = 72$$

5. Menentukan jarak kategori dengan rumus

$$\mu = R : \text{jumlah kelas}$$

$$= 72 : 2 = 36$$

6. Menentukan kategori, dalam penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu

Tinggi ( $45 \leq X \leq x_1$ ) dan Rendah ( $x_2 \leq X \leq 44$ )

Dalam mendapatkan gambaran umum dari karakteristik responden penelitian digunakan rumus untuk menghitung persentase. Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Persentase (\%)} = f / N \times 100\%$$

Keterangan :

$f$  = frekuensi

$N$  = ukuran responden

(Guilford & Fruchter, 1978 dalam Nurmala, 2019)

### 3.7. Prosedur Penelitian

#### 3.7.1. Tahap Persiapan

1. Peneliti memilih topik penelitian secara spesifik dalam bidang psikologi
2. Peneliti menentukan ruang lingkup permasalahan dengan cara :
  - Peneliti melakukan *review* literatur dengan mengumpulkan sumber-sumber informasi sekunder yang berhubungan dengan topik penelitian dan membuat kesimpulan literatur
  - Melakukan *presurvey* terkait subjek penelitian
3. Peneliti melakukan tinjauan pustaka untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai variabel yang akan diteliti dalam permasalahan
4. Peneliti menentukan teori yang akan digunakan dalam penelitian
5. Peneliti menyusun instrument-instrumen penelitian sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti
6. Peneliti melakukan penerjemaahan pada alat ukur dan meminta izin dengan ahli psikologi
7. Peneliti menyusun alat ukur
8. Peneliti mengatur jadwal pengambilan data

#### 3.7.2. Tahap Pelaksanaan

1. Peneliti datang ke tempat penelitian dan memberikan penjelasan mengenai maksud dan tujuan penelitian
2. Peneliti meminta kesediaan subjek untuk menjadi responden dalam penelitian

3. Peneliti melaksanakan pengambilan data untuk mengisi kuesioner yang telah dibagikan
4. Peneliti melakukan wawancara lanjutan pada sejumlah subjek yang dipilih secara random

### 3.7.3. Tahap Pengolahan Data

1. Peneliti melakukan skoring pada hasil alat ukur *work-family conflict*
2. Peneliti melakukan tabulasi data dari hasil yang diperoleh
3. Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan aplikasi SPSS 25.0

### 3.7.4. Tahap Akhir

1. Peneliti mendeskripsikan hasil analisis deskriptif *work-family conflict* pada istri yang bekerja dan suami anggota TNI AD di Batalyon
2. Peneliti melakukan analisis dan pembahasan berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini
3. Peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian